

Model Kurikulum dengan Pendekatan Sentra pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

***Lathipah Hasanah**, Ratih Kusuma Dewi, Ayu Maulida, Ifana Fana Fanbilah, Tiara Putri Wardani

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: latifahasanah@uinjkt.ac.id

Submitted/Received: 16 April 2024; First Revised: 20 April 2024; Accepted: 2024; First Available Online 15 Mei 2024, Publication date 30 June 2024

Abstract

The purpose of this research is to describe the curriculum model with an early childhood center learning approach. Another objective is to describe the kinds of center learning that exist in early childhood education learning. The center is an abstract location where the teacher provides a number of activities for children to play. The method we use in this research is library research. The importance of designing early childhood learning in order to improve skills and develop children's creativity. Therefore, the center approach is implemented. Center-based learning is a suitable method or approach for early childhood. Center-based learning is designed based on children's individuality and adapts to children's different interests and styles. By implementing a centered learning model, children play and learn in different centers each day. Each center has a different learning focus. This means that children can learn a lot every day. The results of this study show that the centered learning model can be a good option for developing children's skills early on. Because this learning can encourage children to actively participate in each center that has been prepared, while educators act as designers, supporters, and facilitators for them, by adhering to the principles, steps, and stages of learning contained in the centers.

Keywords: Curriculum Model, Centers, Early Childhood.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai model kurikulum dengan pendekatan pembelajaran sentra anak usia dini. Tujuan lainnya adalah mendeskripsikan macam-macam pembelajaran sentra yang ada dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. Sentra adalah suatu lokasi abstrak di mana guru menyediakan sejumlah kegiatan untuk dimainkan oleh anak. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini dengan *library research*. Pentingnya, merancang pembelajaran anak usia dini agar dapat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan kreativitas anak. Maka dari itu, pendekatan sentra ini diimplementasikan. Pembelajaran berbasis sentra ini merupakan metode atau pendekatan yang cocok untuk anak usia dini. Pembelajaran berbasis sentra ini dirancang berdasarkan individualitas anak dan menyesuaikan perbedaan minat dan gaya anak. Dengan menerapkan model pembelajaran terpusat, anak-anak bermain dan belajar di pusat-pusat yang berbeda setiap harinya. Setiap pusat memiliki fokus pembelajaran yang berbeda. Artinya, anak bisa belajar banyak setiap hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra bisa menjadi opsi yang baik untuk mengembangkan keterampilan anak sejak dini. Karena, pembelajaran ini dapat mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sentra yang telah disiapkan, sementara pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan fasilitator bagi mereka, dengan mematuhi prinsip-prinsip, langkah-langkah, dan tahapan belajar yang terkandung dalam model pembelajaran sentra. Dalam pembelajaran ini guru menjadi fasilitator. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk mengenali nilai-nilai yang diinternalisasi oleh anak-anak melalui kegiatan bermain. Agar dapat membentuk perilaku anak dan memperkaya proses pembelajaran mereka.

Kata Kunci: Model Kurikulum, Sentra, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat bergantung pada pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara nol hingga delapan tahun. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan utama dalam mencapai tujuan dan prinsip pendidikan ini. Dengan kata lain, PAUD berperan dalam membentuk individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, memiliki kepribadian yang baik, serta berpotensi lebih besar untuk menjadi orang yang sehat. PAUD juga berkontribusi dalam membentuk warga negara yang cerdas, terampil, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan dasar anak-anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. *Library research* juga menjadi langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teori atau mempertajam metodologi (Fauzan dkk., 2021).

Perkembangan anak usia dini ditandai oleh kecerdasan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif

(kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), serta kecerdasan sosial emosional (sikap). Perkembangan ini menekankan enam aspek yaitu perilaku, keagamaan, bahasa, dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dialami anak-anak pada usia dini (Alif & Wulantika, 2020).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, kebutuhan dasar pendidikan anak usia dini menetapkan bahwa proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, harus disediakan ruang yang memadai untuk kreativitas, inisiatif, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, antara lain: mengutamakan kebutuhan anak, belajar dan bermain melalui aktivitas bermain, menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, menerapkan pembelajaran terpadu dengan cara yang menyenangkan, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media dan permainan pembelajaran, serta dilaksanakan secara bertahap.

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan ini. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terutama dipengaruhi oleh proses pembelajaran di institusi pendidikan. Potensi (fitrah) yang dimiliki manusia dan pertumbuhannya ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan. Faktor hereditas dan lingkungan bersama-sama membentuk individu dan perkembangannya, di mana keduanya berperan penting dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, jelas bahwa pembelajaran memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menciptakan lingkungan memungkinkan terjadinya interaksi dengan anak (Ubaidillah, 2018). Model ini disusun secara sistematis untuk mencapai proses

pembelajaran yang efektif sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada peserta didik. Unsur-unsur model pembelajaran meliputi konsep, prosedur, tujuan pembelajaran, metode, materi, sumber belajar, standar kompetensi dan kompetensi inti, serta teknik dan penilaian.

Untuk mencapai pembelajaran yang baik, guru sebagai pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran dan komponen lainnya. Memahami konsep dasar dan paradigma pembelajaran adalah langkah pertama dan tujuan terpenting dalam memahami esensi pembelajaran. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan proses pembelajaran dengan benar dan menggunakan pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi.

Karakteristik belajar anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar mereka, di mana berbagai aktivitas yang dilakukan dapat dianggap sebagai proses belajar untuk memperoleh informasi, pengalaman, dan kesenangan. Proses belajar pada anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan seperti bermain, mencoba, melempar, berpetualang, bernyanyi, dan sebagian besar didominasi oleh aktivitas bermain yang menyenangkan. Bermain membantu menumbuhkan berbagai potensi anak. Melalui bermain, anak-anak diajak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Setelah memahami karakteristik belajar anak usia dini, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut dengan menggunakan pendekatan yang tepat.

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak harus dirancang agar menyenangkan, mengasyikkan, dan menantang, serta memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran ini harus mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak pada tingkat fisik dan psikologis. Selain itu, meningkatkan keterampilan interaksi emosional juga sangat penting bagi anak (Alif & Wulantika, 2020).

Pembelajaran berbasis sentra secara alami membawa dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak-anak untuk

menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Alif & Wulantika, 2020).

Sentra berasal dari kata "center" atau pusat, yang dapat diartikan sebagai lokasi abstrak di mana guru menyediakan berbagai kegiatan untuk dimainkan oleh anak-anak. Guru menyusun banyak alat dan bahan yang sesuai dengan tema yang dirancang dan ditunjukkan dalam rencana pembelajaran. Ketika anak-anak bermain dengan alat dan bahan yang disusun tersebut, mereka belajar sesuai dengan rencana (Simarmata, 2018).

Menurut Sugino, model pembelajaran BCCT, yang dimaknai sebagai pusat, merupakan metode atau pendekatan untuk melaksanakan PAUD yang menggabungkan pengalaman teoritis dan praktis. Sementara itu, model pembelajaran inti memiliki arti lain, yaitu disebut model pembelajaran terpadu, karena berfokus pada anak (*child centric*) untuk pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep-konsep keseluruhan.

Model pembelajaran berbasis sentra dirancang berdasarkan individualitas anak, menyesuaikan perbedaan pembelajaran dengan minat dan gaya belajar yang berbeda-beda, tergantung pada kematangan, perkembangan, dan latar belakang masing-masing anak (Nurwati, 2019).

Dengan memposisikan anak sebagai subjek dan bukan objek, kita dapat memaksimalkan potensi intelektual mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi anak yang kreatif. Elemen penting lain dari pendekatan sentra adalah mempertimbangkan secara intensif perkembangan kemampuan individu anak. Hal ini memerlukan aktivitas sehari-hari untuk mencatat perkembangan setiap anak secara individu (Erdiyanti, 2019).

Dengan menerapkan model pembelajaran terpusat, anak-anak bermain dan belajar di berbagai pusat setiap hari. Setiap pusat memiliki fokus pembelajaran yang berbeda, sehingga anak dapat mempelajari banyak hal setiap harinya (Wilis Werdiningsih, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai implementasi pendekatan sentra pada PAUD serta mengetahui kelebihan dan kekurangan

pendekatan sentra dalam pendidikan anak usia dini. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana pendekatan sentra dapat ditingkatkan dalam berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Judul penelitian ini adalah “Model Kurikulum dengan Pendekatan Sentra pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pamela Phelps adalah pencipta dan pengembang model pembelajaran sentra, yang berakar pada *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. Dr Wismiarti awalnya memodifikasi model pembelajaran ini dalam upaya menghasilkan anak yang cerdas secara spiritual tanpa meremehkan bentuk kecerdasan lainnya (Hanafi, 2019). Kemudian pada tahun 2004 *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT), Direktorat PAUD, Depdiknas, PLSP, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Pendidikan Nasional baru secara formal mulai bekerja sama. Model pembelajaran sentra kemudian didistribusikan ke seluruh Indonesia (Oktaria, 2019).

Sentra berasal dari kata “*centre*” yang berarti pusat. Sentra merupakan program pembelajaran terintegrasi terbaik karena dapat mendukung perkembangan anak secara utuh (Leksono & Subandowo, 2023). Anak-anak belajar untuk terlibat secara aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan anak-anak lain pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran sentral adalah metodologi pengajaran yang berpusat pada anak yang menggabungkan pusat bermain dan “lingkaran” untuk melaksanakan proses pembelajaran (Munarni & Damri, 2023). Model pembelajaran sentra adalah pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Menurut Depdiknas, pendekatan sentra dan lingkaran adalah metode pengaturan dalam pendidikan anak usia dini yang menitik beratkan pada pusat kegiatan anak di area bermain (sentra main) serta interaksi mereka dalam sebuah lingkaran. Dalam konteks ini, empat jenis pendukung pembelajaran yang digunakan disebut pijakan (*scaffolding*), yang mencakup: persiapan lingkungan bermain,

persiapan sebelum bermain, dukungan selama bermain, dan refleksi setelah bermain.

Tujuan dari penerapan pembelajaran berbasis Sentra adalah: (1) Mengoptimalkan potensi kecerdasan jamak anak, yang meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk bernilai; (2) Membentuk nilai-nilai dasar, seperti sopan santun, tata krama, nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai etika pada anak melalui pemahaman dan proses pengalaman; (3) Mengembangkan kemampuan dasar anak secara holistik. Dengan demikian, esensi dari tujuan model pembelajaran sentra adalah untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain yang terstruktur, yang memberikan keleluasaan bagi anak dalam memperoleh pengalaman sebagai sumber pengetahuan, informasi, dan pembentukan karakter (Fitri, Stefani, dan Afifah, 2022).

Prinsip – prinsip dalam penyelenggaraan model pembelajaran sentra adalah sebagai berikut (Fitri, Steffani, dan Afifah, 2022): (1) Seluruh proses pembelajaran didasarkan pada teori dan pengalaman empiris; (2) Setiap tahapan pembelajaran harus merangsang semua aspek kecerdasan anak melalui permainan yang terarah, dengan dukungan dari pendidik pada 4 jenis pijakan; (3) Penataan lingkungan bermain ditempatkan sebagai langkah awal yang mendorong anak untuk menjadi aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggunakan pengalaman mereka sendiri; (4) Standar operasional yang telah ditetapkan harus diterapkan dalam proses pembelajaran; (5) Pendidik dan pengelola program harus mengikuti pembinaan atau pelatihan sebelum menerapkan metode ini; (6) Orang tua atau wali murid harus terlibat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk mendukung aktivitas anak di rumah.

Salah satu kelebihan model pembelajaran sentra adalah memberikan pengalaman permainan yang lebih lengkap dan mendalam dengan menempatkan sentra-sentra dalam bentuk lingkaran. Selain itu, model ini juga lebih fleksibel dan sesuai konteks, sehingga sesuai dengan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) (Fitri, Steffani, dan Afifah, 2022). Menurut Wahyuningasih, kelebihan dari

model pembelajaran sentra adalah sebagai berikut: (1) Anak didorong untuk bermain di pusat kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri anak. Pendidik berperan sebagai pengawas yang merencanakan, mendukung, mengevaluasi kegiatan anak dan memberikan dukungan. Menjadikan anak aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa takut melakukan kesalahan; (2) Pembelajaran yang bersifat individual memungkinkan rancangan dukungan dan penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan setiap individu anak; (3) Guru merumuskan terlebih dahulu secara rinci dan jelas seluruh tahapan perkembangan anak, yang menjadi pedoman guru dalam mengevaluasi perkembangan anak; (4) Dalam model ini kegiatan pembelajaran disusun secara jelas, mulai dari penataan lingkungan permainan hingga pemberian pijakan-pijakan; (5) Model ini dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya dan tidak bersifat kaku.

Beberapa kekurangan dari model pembelajaran sentra adalah: (1) Membutuhkan waktu lebih banyak bagi pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap sesuai dengan perkembangan individu setiap anak. Selain itu, diperlukan biaya untuk membuat media bermain, kecuali jika pendidik memanfaatkan barang daur ulang; (2) Banyak pendidik yang belum memahami sintaksis dalam pendekatan BCCT; (3) Kurangnya koordinasi antara pendidik dan orang tua dapat mengakibatkan apa yang dilakukan oleh anak di sekolah tidak ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah; (4) Manajemen pengaturan waktu sering terlewatkan karena kurangnya kontrol dari pendidik (Wahyuningsih, 2020).

Pembelajaran sentra dianggap sebagai pilihan terbaik untuk diterapkan di Indonesia karena tidak memerlukan banyak peralatan, namun tetap mampu mengoptimalkan kecerdasan anak. Dipercayai bahwa pembelajaran sentra dapat merangsang semua aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligence*) melalui bermain yang terstruktur (Fitri, Steffani, dan Afifah, 2022).

Sentra dibagi menjadi enam yang disediakan dengan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk bersenang-senang, bermain dan bekerja sama. Anak-anak bermain sentra yang berbeda (kelas keliling) setiap hari (Alif & Wulantika, 2020) (1) Sentra balok (meningkatkan keterampilan konstruksi, prediksi, presisi, geometri, matematika); (2) Sentra bermain peran besar dan pusat bermain peran kecil (Imajinasi, Adaptasi, Kemandirian, Bahasa, Kepemimpinan); (3) Sentra imtaq (Imajinasi, Adaptasi, Kemandirian, Bahasa, Membangun Kepemimpinan); (4) Sentra seni (meningkatkan kreativitas, keterampilan sensorimotor, kolaborasi); (5) Sentra persiapan (meningkatkan keterampilan literasi); (6) Sentra bahan alam (keterampilan sensorimotor, fisika sederhana, meningkatkan pemahaman tentang batasan dan sebab akibat).

Sentra Balok

Sentra balok adalah istilah yang digunakan untuk menyebut berbagai unit balok yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran disertai pendukung aksesoris dan peralatan pendukung dalam main peran (Karomah, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sentra balok tersusun dari berbagai jenis balok (balok) dengan bentuk, ukuran, tekstur, dan peringatan yang berbeda-beda. Dalam sentra balok, seorang anak mempelajari beberapa hal dengan menggunakan balok, yusuning atau menggunakannya, mengembangkan kemampuan penalaran matematis atau berhitung permulaan, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Sentra balok memberikan kesempatan kepada anak untuk bersikap imajinatif, komunikatif, dan kooperatif dalam bekerjasama.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sentra balok merupakan salah satu bagian sentra yang tersedia untuk pendidikan anak usia dini. Sentral balok anak akan mengembangkan imajinasi, menghargai pendapatan orang lain, mengenal bentuk ukuran, konsep ruang, klasifikasi, kerapian, ketelitian, bahasa dan kreativitas pendapatan. Bermain Balok adalah perangkat game yang memiliki struktur yang baik sebab, saat

digunakan dikontrol berdasarkan jenis material yang akan digunakan. Bermain balok bisa dikaitkan dengan peran mikro, dan bermain permainan anak bisa digunakan untuk berlatih peran.

Dalam sentra balok terdapat enam aspek tumbuh kembang anak yang dapat dibenahi dalam pendidikan sentra balok, yaitu (Utami & Setiawan, 2023): (1) Ajaran moral, pendidikan anak usia dini menekankan agar anak belajar bersikap baik dan perhatian terhadap orang lain. Misalnya, jika seorang anak merebut balok dengan temannya, anak tersebut harus diajar untuk berbagi mainan dengan orang lain atau temannya; (2) fisik motorik, anak juga menyusun balok di antara otot tangan dan mata. Ketika anak mulai tumbuh, mandiri, dan menggenggam suatu benda, saat itulah motoriknya mulai bekerja; (3) Kemampuan kognitif, anak dapat dikembangkan, dieksplorasi, dan digunakan secara kreatif untuk membentuk atau memecah masalah benda menjadi suatu benda. Anak juga dapat memperkuat pemahamannya terhadap dunia di sekitarnya dengan menggunakan intuisinya untuk menciptakan hal-hal baru; (4) Sosial dan emosional, Interaksi anak dengan teman sebaya dan melatih kesabaran, serta ketelitian untuk mahir menyusun balok hingga menjadi bentuk yang diinginkan anak, dapat mengungkap perkembangan sosial dan emosional; (5) Kemampuan Bahasa, dalam bermain balok seorang anak berkomunikasi dengan gurunya dan sesama siswa sepanjang pembelajaran dapat dilihat sebagai indikator kemampuan berbahasanya; (6) Seni, anak kreatif yang mampu menyusun balok menjadi suatu benda yang mengandung partikel-partikel yang tidak mengandung keindahan makna yang dapat meningkatkan perasaan baik pada anak maupun orang lain.

Kegiatan di sentra balok bertujuan untuk: (1) membina perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak; (2) membina kerja sama mereka; (3) mendorong ekspresi representasi simbolik dan ide kreatif saat bermain balok; (4) mengeksplorasi seluruh kemampuan yang ada dalam diri melalui berbagai bentuk rangsangan yang diberikan oleh guru dan orang tua; (5) menumbuhkan perkembangan keterampilan

motorik anak; (6) menumbuhkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (kerja sama, kemandirian, dan menghargai orang lain); (7) mendorong perkembangan pemahaman anak terhadap sains (keseimbangan, konsep ruang, perbandingan ukuran, dan gravitasi). Di antara sekian banyak tujuannya, kemampuan sentra balok untuk membantu anak berlatih kerja sama tim.

Menurut Fatchuriyah, Sebelum memulai kegiatan di sentra balok, guru memberikan dorongan, bantuan, arahan, dan penjelasan kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka. Di antara pijakan-pijakan yang berada di sentra balok adalah; (1) Mempersiapkan lingkungan sebelum lapangan utama: Sumber jumlah balok yang tersedia tercukupi, satu anak membutuhkan 100 buah balok. Balok dikategorikan dalam rak dan diberi nama atau gelar. Unit balok utama tersedia untuk eksplorasi dan pengembangan, alas dan untuk bermain dan aksesoris bermain balok; Mengatur kepadatan dan intensitas bermain. Jumlah waktu yang dibutuhkan seorang anak untuk terlibat dalam tiga bentuk permainan yang berbeda sepanjang hari dan tahun dikenal sebagai intensitas bermain. Misalnya, setiap hari, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih berbagai aktivitas bermain yang menawarkan kesempatan bermain peran, perkembangan, dan permainan sensorimotor; memfasilitasi tiga bentuk permainan sensorimotor yang berbeda: membangun dan bermain peran dengan balok, Lego: kotak bekas memudahkan permainan bangunan; aksesoris permainan blok memfasilitasi permainan peran mikro; anak-anak dapat mengeksplor kedua bahan tersebut; (2) Pijakan sebelum bermain: Bacalah publikasi yang melengkapi tema dan menawarkan inspirasi terkait konstruksi; Perkenalkan kosakata baru dan berikan contoh ide yang selaras dengan kriteria kinerja. Kata-kata yang baru dalam buku, dikelompokkan dalam balok-balok, dan dikaitkan dengan topik dapat diulang; memberikan panduan penggunaan bahan. “bentuk balok” dan “tahap bermain balok” adalah ide yang disajikan; bicarakan tentang pedoman dan standar pengalaman bermain, seperti: anak-

anak hanya boleh mengambil balok sebanyak yang diperlukan saat membangun, mereka tidak boleh melempar balok, dan mereka harus tetap berada di pangkalan setelah selesai. Ketika tiba waktunya untuk membiarkan anak-anak bermain dengan balok, Anda dapat berbicara dengan mereka tentang berapa lama waktu yang mereka perlukan untuk membuat struktur dari balok satuan, menambahkan aksesoris, membuat sketsa struktur yang mereka buat, menulis atau menggambar di atasnya, mendeskripsikannya, dan membersihkan blok; Jelaskan jadwal waktu bermain. Ketika tiba waktunya untuk membiarkan anak-anak bermain dengan balok, Anda dapat berbicara dengan mereka tentang berapa lama waktu yang mereka perlukan untuk membuat struktur dari balok satuan, menambahkan aksesoris, membuat sketsa struktur yang mereka buat, menulis atau menggambar di atasnya, mendeskripsikannya, dan membersihkan blok; Membangun bersama atau dalam kelompok yang terdiri dari dua hingga tiga anak dapat menumbuhkan keterampilan sosial yang baik. Balok dasar dibagikan oleh anak-anak, mereka mengambil balok dari rak yang sama, yang memerlukan toleransi, dan mereka memberikannya satu sama lain; (3) Pijakan saat bermain: Beri anak-anak waktu untuk mengatur dan merencanakan aktivitas bermain mereka. Anak tersebut mempunyai cukup kesempatan untuk bermain dengan batu bata; sekaranglah waktunya untuk sekadar mengelola, menyelidiki, dan mempelajari ide-ide baru; Berikan contoh yang baik untuk komunikasi yang baik. Anak-anak berinteraksi dengan anak-anak lain dan guru ketika mereka bermain dengan balok, bercerita tentang struktur, misalnya. Ketika menceritakan sebuah cerita yang kalimatnya mempunyai penempatan kata yang salah, guru dapat mengoreksi kalimat tersebut dan mengulanginya; Tingkatkan peluang bersosialisasi dengan membina hubungan teman sebaya. Akan ada percakapan antar anak ketika beberapa anak di kelas bermain balok secara paralel; memantau dan membuat dokumentasi pada perkembangan anak; (4) Pijakan setelah bermain: Dorong anak-anak untuk mengingat pengalaman saat mereka bermain dan berbagi cerita tentang permainan

mereka satu sama lain. Anak-anak secara bergiliran bercerita tentang pembuatan bangunan yang ada saat ini, balok-balok yang digunakan, dan aksesorisnya pada saat bermain balok; Mereka menggunakan waktu bersih-bersih sebagai kesempatan untuk belajar.

Sentra Main Peran Besar

Pendidik memanfaatkan metode bermain peran sebagai latihan pembelajaran untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman dalam peran yang mereka mainkan dan untuk membantu anak-anak mengembangkan bahasa, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri mereka. Menurut Piaget, menyatakan bahwa kegiatan bermain peran, yaitu menceritakan cerita tentang suatu benda dan mengulangi kegiatan menyenangkan yang masih dapat diingat oleh anak, merupakan tanda-tanda perilaku yang ditunjukkan anak. Dipercaya bahwa partisipasi anak-anak dalam permainan peran dan kemampuan mereka untuk maju ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak lain adalah hasil dari diskusi vokal yang mereka lakukan sendiri, yang dikenal sebagai *idiosyncratic soliloquies*, dan *collective symbolism*.

Menurut Anggraini & Putri (2019), bagi anak-anak antara usia tiga dan enam tahun, bermain peran sangat penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka." Melalui dua jenis permainan peran makro dan peran mikro anak-anak dapat membangun keterampilan sosial-emosionalnya, yaitu keterampilan diri sendiri.-kepercayaan diri. Sentra bermain peran, yang melibatkan anak-anak menempatkan diri mereka pada posisi orang lain untuk mendapatkan empati dan rasa hormat terhadap perasaan orang lain, dapat membantu anak-anak menjadi lebih mahir dan bersimpati secara sosial.

Permainan peran makro atau main peran besar: Disebut juga permainan sosiodrama, yang diarahkan dan memakan ruang yang cukup besar, permainan peran makro melibatkan memerankan karakter sesuai dengan skenario dengan menggunakan media atau alat yang sesuai dengan karakter tersebut (Rahman dkk., 2023).

Aktivitas bermain di sentra permainan peran melibatkan permainan berpura-pura. Misalnya, ketika seorang guru membuat api unggun di sekolah menggunakan kayu, dahan pohon, dan balok, anak-anak diinstruksikan untuk melakukannya susun balok dan ranting menjadi bentuk api unggun. Beritahu anak tersebut untuk berpura-pura menyalakan korek api dan kemudian menghangatkan tangannya di atas api buatan sendiri. Tugas lainnya adalah mengumpulkan sampah dari pegunungan; instruktur telah meletakkan berbagai jenis sampah di tanah, termasuk plastik, botol, ranting, dedaunan, dan sampah lainnya. Anak-anak diminta untuk mengumpulkan sampah organik dan anorganik. Kegiatan ketiga yaitu menyiapkan sarapan pagi, instruktur menyiapkan peralatan masak, penggorengan, dan kualitas bahan masakan. Anak-anak kemudian berpura-pura menjadi koki saat mereka memerankan sebuah adegan. Tindakan terakhir, anak-anak membersihkan tenda. Pertama, guru menyiapkan area agar dapat dibersihkan, kemudian mereka membersihkan tenda (Al-Hasna dan Hasanah, 2020).

Menurut Asmawati pijakan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di sentra main peran adalah sebagai berikut (Al-Hasna dan Hasanah, 2020):

Pijakan lingkungan bermain dengan mengatur pusat bermain dengan jumlah sumber daya dan variasi yang memadai, menentukan tingkat kesulitan permainan, dan memiliki serta menyediakan materi tambahan. Tiga gaya bermain yang berbeda, sumber daya untuk meningkatkan pengalaman membaca, dan peluang bermain yang diatur untuk mendorong interaksi sosial. Pijakan sebelum bermain (selama lima belas menit) dengan meminta anak memperhatikan teman yang tidak ada, duduk melingkar bersama mereka, menyapa dan menanyakan kabarnya, dan aktivitas awal lainnya. selama anak bermain (60 menit) dengan membiarkan mereka bermain, mengelola, dan meningkatkan pengalaman bermain mereka, berpindah antar anak saat mereka bermain, memberikan contoh komunikasi yang sesuai, membantu anak-anak yang membutuhkan, dan mendorong anak-anak untuk mencoba. Memberi tahu anak-anak bahwa ada lima menit tersisa di tengah akan

mengakhiri permainan lainnya. pijakan setelah bermain (waktu 30 menit) dengan mendorong anak untuk mengingat kembali permainan dan berbagi kenangan anak-anak diminta untuk membersihkan mainan yang mereka gunakan dalam bermain peran.

Sentra Main Peran Kecil

Sentra bermain peran sangat mendukung interaksi sosial anak usia dini, dialog yang terjadi antar teman, imajinasi yang dicapai melalui kemampuan berbahasa, dan kemampuan anak untuk melangkah mundur dan mendengarkan percakapan temannya, membantu anak merasa nyaman untuk memahami lingkungan secepat mungkin (Nurhasanudin & Santika, 2021).

Bermain peran kecil adalah bermain dengan menggunakan alat permainan simbolik yang merupakan keterwakilan dari tema permainan (Nurhasanudin & Santika, 2021). Permainan peran kecil mengembangkan keterampilan berpikir abstrak, keterampilan bahasa, keterampilan sosial-emosional, dan menghubungkan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru menggunakan alat permainan peran kecil (Lailan, 2017). Alat dan Bahan Sentra Main Peran Kecil (Mikro); (1) Aneka mainan mini; (2) Aneka mainan rumah tangga; (3) Berbagai peralatan kesehatan, mainan mini; (4) Aneka alat angkut mainan mini; (5) Berbagai macam peralatan alat tukang mainan mini.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari sentra main peran kecil. Berikut kelebihan sentra main peran kecil; (1) Anak-anak akan mendapatkan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dan inisiatif mereka; (2) Memperkuat kolaborasi di antara anggota tim; (3) Bakat seni pada anak yang masih tersembunyi dapat diolah agar dapat berkembang dan muncul ke permukaan; (4) Anak akan belajar mengenal dan berbagi tanggung jawab dengan teman-temannya.

Kemudian kekurangan sentra peran main kecil sebagai berikut; Beberapa anak yang tidak bergabung dalam permainan peran cenderung menjadi kurang energi. Memakan waktu yang lama, dari mulai persiapan hingga diadakannya pertunjukan.

Menurut Saifurrahman (2019) menyatakan bahwa untuk melaksanakan strategi pembelajaran bermain peran, ada sembilan tahap yang harus diperhatikan, yaitu: (1). Membangkitkan Semangat dan Menginspirasi Siswa; Tahapan ini memiliki tujuan utama untuk menginspirasi siswa agar tertarik pada masalah yang sedang dibahas. Oleh karena itu, tahapan ini sangat krusial dalam permainan peran dan memiliki peran terbesar dalam menentukan keberhasilannya. Melakukan pembahasan dalam kelompok akan membantu memperbaiki suasana dan juga membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang perlu dikuasai. Dalam rangka pencapaian, langkah-langkah yang harus diambil adalah mengenali masalah, membahas masalah tersebut, mengartikan cerita, mengeksplorasi permasalahan dan menjelaskan peran yang akan dilakukan. (2) Mengambil Peran dan Mempelajari; Pada langkah ini, murid dan guru mengaplikasikan beraneka ragam kepribadian atau karakter, preferensi mereka, emosi yang mereka alami, dan tugas yang harus mereka lakukan. Setelah itu, murid-murid diberi kesempatan untuk secara sukarela tampil sebagai pemeran. (3) Membentuk Langkah-Langkah Peran; Pada langkah ini, peserta didik atau pemeran akan merencanakan kerangka dasar adegan yang akan dipentaskan. Guru berperan dalam membantu siswa dalam persiapan adegan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua siswa dan agar mereka siap untuk memainkan peran mereka dengan baik. (4) Mempersiapkan seorang pengamat; Pengamat harus siap secara matang dan terlibat langsung dalam cerita yang sedang dimainkan, sehingga semua peserta didik dapat benar-benar merasakan dan menghayati peran yang dimainkan serta secara aktif berdiskusi tentangnya. (5). Tahap pemeranan; Pada tahap ini, peserta didik mulai bertindak dengan spontan, sesuai dengan peran yang mereka miliki. Mereka berupaya menghidupkan setiap karakter sepenuh hati. Pemberian peran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang ingin diangkat serta jumlah siswa yang terlibat. (6) Melakukan diskusi dan

evaluasi; Pertemuan dapat diawali dengan membahas apakah peran tersebut memiliki kebaikan atau tidak, kemudian berkembang ke dalam analisis terhadap peran yang telah dilakukan. Salah satu cara untuk menggugah diskusi adalah dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. (7) Pemeranan ulang; Pemeranan dapat diubah berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan mengenai opsi lain dalam pemeranan, bisa saja terjadi perubahan peran dan pemainnya. (8) Diskusi dan penilaian langkah kedua; tahap ini, diskusi dan evaluasi yang dilakukan mirip dengan pada tahap sebelumnya, yakni tahap enam. Namun, fokusnya adalah untuk menganalisis hasil replika dan memecahkan masalah-masalah yang ada. Kemungkinan, pemahaman kita mengenai permasalahan telah menjadi lebih jelas pada tahap ini. (9) Berbagi pengalaman dan membuat kesimpulan; Pada tahap ini, tidak diperlukan generalisasi secara langsung karena fokus utama dari permainan peran adalah membantu peserta didik untuk mendapatkan pengalaman berharga dalam hidup melalui interaksi dengan teman-teman mereka. Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pengalaman pribadi sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilannya dalam bermain peran.

Sentra Imtaq

Kata Imtaq merupakan gabungan dari dua kata yakni Iman dan Taqwa, namun tentunya mempunyai makna yang berbeda. Imtaq merupakan prilaku seseorang terhadap Tuhannya dan berhubungan dengan sesama manusia (Zakariya, 2018). Sentra imtaq (Iman dan Taqwa) merupakan sentra pembelajaran yang memuat kegiatan yang memberikan pengajaran dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, ketaatan, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra imtaq adalah sentra yang menawarkan anak-anak kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai, ajaran agama, dan menerima inisiasi dalam beribadah. Sentra imtaq juga bisa menyelengi kajian *Sirah Nabawiyyah* yang memberikan pengenalan kepada anak kecil tentang sosok Nabi yang perlu mereka ketahui. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan melalui amalan sehari-hari dalam

kegiatan yang dipimpin anak (Hijriyani, 2018).

Sentra imtaq merupakan sentra yang mengajarkan materi kepada anak melalui kegiatan yang menyatu langsung dengan ciptaan Tuhan yang ada disekitarnya. Dimulai dari diri kita sendiri, orang-orang di sekitar kita, dan makhluk ciptaan Allah lainnya, baik makhluk hidup (hewan, tumbuhan) maupun benda mati (batu, tanah, dan sebagainya).

Di sentra imtaq, anak-anak berinteraksi langsung dengan Al-Quran, melihat dan mendengarkan kitab suci dibacakan, dan jika ada pertanyaan, guru mengajak mereka mencari jawaban di Al-Quran. Semua ini akan membantu anak-anak menyadari bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup.

Sentra imtaq bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak-anak dalam memahami dan mengamalkan kehidupan Muslim melalui kegiatan yang menyenangkan. Misalnya dengan bermain balok-balok, anak tidak hanya belajar membangun bangunan masjid dari balok-balok tersebut, namun juga berinteraksi dengan balok-balok tersebut sambil memainkan alat-alat tersebut dalam permainan simbolik (*microplay Learn*) (Simarmata, 2018).

Format atau bentuk program Imtaq dibagi menjadi beberapa tahapan operasional yaitu kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan (Fattah, 2018).

1. Kegiatan Harian

- a. Baca buku Iqro, Metode membaca Iqro ini merupakan suatu cara pengajaran Al-Quran dengan mengacu pada pola “berpusat pada anak”, artinya memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang lebih optimal sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menulis Aksara Hijaiyah, Mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca, namun juga mengajarkan menulis aksara Hijaiyah, terutama dengan mengenalkan terlebih dahulu aksara Hijaiyah.

- c. Menghafal Surat Pendek, Menghafal Surat Pendek merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan enam aspek perkembangan anak usia dini, seperti nilai agama dan moral.

2. Kegiatan Mingguan

- a. Wudhu, Di Lembaga sekolah anak akan melakukan kegiatan praktek wudhu setiap minggunya yang pastinya akan selalu didampingi dan dipandu oleh guru.
- b. Sholat, Sholat merupakan ibadah wajib dan hakiki bagi umat Islam.

3. Kegiatan Tahunan

- a. Memperingati Hari Besar Islam, Hari raya Islam merupakan hari-hari yang sangat istimewa yang banyak dirayakan oleh umat Islam Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Misalnya seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya.
- b. Manasik haji, Manasik haji untuk anak kecil merupakan kegiatan praktis dalam menunaikan ibadah haji dan dilakukan secara sederhana dengan demonstrasi khusus.
- c. Pesantren kilat, Pesantren kilat merupakan kegiatan dalam lembaga yang kiai/gurunya bertugas mendidik santri/santri dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Kelebihan sentra imtaq; (1) Anak dapat mengenal banyak hal-hal agama seperti anak mengenal nabi dan malaikat melalui pembelajaran sentra imtaq; (2) Pembentukan karakter anak; (3) Pembentukan spiritualitas anak; (4) Peningkatan konsentrasi; (5) Penanaman nilai-nilai positif.

Sentra Seni

Pendidikan melalui sentra seni merupakan bagian integral dari pendekatan sentra seni atau BCCT dalam pembelajaran. Melalui pendekatan sentra seni ini, diharapkan bahwa imajinasi dan kreativitas dapat

dikembangkan. Anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka untuk menggambar dan mewarnai sesuai dengan apa yang mereka bayangkan.

Setelah itu, agar dapat mengasah kreativitas anak dalam bidang seni, dapat dimungkinkan untuk menciptakan hasil karya melalui berbagai macam kegiatan belajar yang diimplementasikan. Dapat dipahami bahwa baik guru maupun orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak. Hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan mengoptimalkan efektivitas serta efisiensi dalam proses belajar mereka. Jika lingkungan belajar tidak ideal, mungkin sulit untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar.

Kegiatan Sentra Seni dilakukan melalui empat pendekatan yang berbeda. Media yang ditempatkan dalam sentra seni oleh guru didasarkan pada petunjuk yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Harian (RKH). Kedua pada saat bermain, Guru mengajak anak-anak untuk duduk berkeliling dan berdiskusi mengenai tema dan topik pembahasan. Di sentra seni, guru akan mengajarkan anak-anak kegiatan main dan aturan main yang akan dilakukan di sana. Ketiga pada saat bermain, anak-anak melangkah ke wilayah sentra seni dan melakukan aktivitas di sana. Keempat setelah bermain, anak dan guru duduk berkeliling, guru tampak memperhatikan kembali aktivitas anak di sentra seni. Anak-anak melaporkan pengalaman mereka satu per satu di sentra seni, dan teman-teman mereka mendengarkan dengan seksama.

Kegiatan di sentra seni selalu memotivasi anak-anak untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam menciptakan karya-karya. Karya yang sering dibuat oleh terlihat menggunakan Projek Kerja Bersama, di mana anak-anak menyelesaikan suatu proyek dengan bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 2-4 orang. Terkadang, di sentra seni ini, kegiatan disusun oleh guru tanpa proyek. Namun, guru mengatur seberapa sering anak-anak bermain dan anak-anak terlihat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain yang telah ditentukan oleh guru.

Dalam pembelajaran sentra seni adapun kelebihanannya: (1) Dapat mengembangkan imajinasi anak; (2) Melatih kreativitas anak; (3) Dapat mengembangkan aspek perkembangan seperti; aspek bahasa, kognitif, sosio-emosional anak, seni dan kemandirian.

Sentra Persiapan

Sentra persiapan adalah sentra yang memberikan peluang kesempatan anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan literasi yang disusun oleh guru dan berfokus pada kegiatan numerik atau matematika, membaca, dan menulis.

Sentra persiapan memiliki alat main yang mendukung proses klasifikasi seperti manik-manik, mozaik, halma, papan geometri, puzzle dan alat main yang membantu meningkatkan literasi seperti kartu huruf, alat tulis dan alat main yang membantu keterampilan motorik halus seperti gunting, jepitan dan alat menggambar lainnya.

Manfaat sentra persiapan untuk anak adalah dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak; memperoleh informasi baru melalui membaca dan menyimak cerita; dan membantu anak dalam menjawab pertanyaan dan masalah yang dialami.

Pada sentra persiapan, tugas guru meliputi menyiapkan ruang kelas, memantau perkembangan anak, dan menggunakan strategi tanya jawab untuk meningkatkan kognitif siswa. Penting bagi guru untuk menguasai tujuan dari sentra, pengetahuan mengenai tahapan perkembangan anak, dan tema yang diberikan kepada anak (Erdiyanti, dkk, 2019).

Sentra Bahan Alam

Model pembelajaran sentra bahan alam memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Menurut Muhtar Latif tujuan sentra bahan alam adalah membantu anak-anak untuk membangun dan meningkatkan keterampilan mereka dengan berbagai bahan alam seperti pasir, biji-bijian, rumput, tanah liat, daun, air dan lebih banyak lagi. Selain itu, sentra bahan alam juga menawarkan kesempatan kepada

anak-anak untuk mempelajari dan mengeksplorasi apa yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga dibutuhkan pengalaman konkret untuk menjawab rasa ingin tahu mereka. Sentra bahan alam memang disengaja untuk memberikan dorongan kepada anak akan rasa ingin tahu terhadap benda-benda alam. Bahan-bahan dan alat yang digunakan di sentra bahan alam melatih kemampuan sensori motor anak untuk mengeksplorasi, mengenal, dan mempelajari pengetahuan dari benda-benda di lingkungan sekitarnya. Manfaat sentra bahan alam adalah: (1) mendukung sensori motor; (2) memperkenalkan konsep sains; (3) meningkatkan motorik halus.

Anak-anak yang bermain di sentra bahan alam dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, menghubungkan, dan membedakan. Anak-anak yang bereksplorasi dan bereksperimen diyakini akan memiliki lebih banyak ide dan lebih peka terhadap informasi dari alam, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan belajarnya (Nurmalasari, 2022).

Misalnya, membuat kolase dengan potongan daun kering dan meremas daun kering merupakan salah satu contoh yang dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Dengan melakukan kegiatan ini, anak-anak dapat mengasah ketelitian dan fokus mereka dengan menggerakkan jari mereka untuk meremas daun. Sehingga kemampuan motorik halus mereka semakin berkembang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra bisa menjadi opsi yang baik untuk mengembangkan keterampilan anak sejak dini. Penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana cara mengelola model ini dengan

baik. Model sentra dapat menjadi pilihan yang sesuai untuk penyedia layanan pendidikan usia dini karena memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui bermain dengan menggunakan sentra-sentra yang menarik bagi mereka.

Model pembelajaran sentra merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktivitas bermain dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sentra yang telah disiapkan, sementara

Pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan fasilitator bagi mereka, dengan mematuhi prinsip-prinsip, langkah-langkah, dan tahapan belajar yang terkandung dalam model pembelajaran sentra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasna, B.D.T.K.I.T. and Hasanah, N. (2020) 'Implementasi Model Sentra Bermain Peran Pada Anak Kelompok', 04(1), 167–181.
- Alif, A., & Wulantika, W. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Sentra Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan. Hlm*, 29–38.
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104-114.
- Erdiyanti. (2019). *Buku Panduan Pembelajaran Di Tk/Ra Berbasis Sentra*. Kendari: Grafika.

- Fattah, A. (2018). Implementasi Program IMTAQ dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Swasta Lombok Barat (Studi Kasus di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Gerung). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 87–100.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496-505.
- Fitri, A. (2017) 'Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 2(1),1–13.
- Fitri, A.N., Steffani, C. and Afifah, S. (2022) 'Mengenal Model Paud Beyond Centre and Circle Time (Bcct) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72.
- Hijriyani, Y. S. (2018). Efektifitas Penggunaan Sentra Imtaq Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah Bagi Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early*, 47–60.
- Karomah, S. F. (2020). *Penerapan Sentra Balok dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di KB Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Lailan, A. (2017). Model Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini. *An-Nahdhah*, 10(20), 191–202.
- Leksono, I. P., & Subandowo, M. (2019). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis Beyond Center and Circle Time (BCCT) di Kober Ar Rahmah kab. Gresik. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 52-63.
- Munarmi, I., & Damri, D. (2023). Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(2), 190-195.
- Nurhasanudin, & Santika, T. (2021). Pendekatan Sentra Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *JoCE; Journal of Community Education*, 2(1), 1–6.
- Nurwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Nurmalasari, R. (2022). *Sentra Bahan Alam Dapat Mengembangkan Motorik Halus di TK Permata Bunda Kcamatan Kedamaian Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahman, T., Amelia, E. and Loita, A. (2023) 'Meningkatkan Kemampuan Sosial

- Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran', *Journal Of Social Science Research*, 3(2807-4238), 430-437.
- Saifurrahman, S. (2019). Desain pembelajaran keagamaan islam berbasis neurosains. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 55-73.
- Simarmata, H. D. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(31), 72-82.
- Ubaidillah, K. (2018). Pembelajaran sentra bac (bahan alam cair) untuk mengembangkan kreativitas anak; studi kasus RA Ar-Rasyid. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 161-176.
- Utami, D. S., & Setiawan, W. (2023, July). Evaluasi Penataan Ruang Belajar terhadap Ruang Gerak Anak dengan Pendekatan Pembelajaran BCCT. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. 833-843.
- Wilis Werdiningsih. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203-218.
- Wahyuningsih, D. (2020). 'Model Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan', *Dunia Anak Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 58-69.
- Zakariya, A. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan sumber daya manusia profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(1), 1-29.